PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang butuh bersosialisasi. Upaya manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya diwujudkan melalui komunikasi. Pada umumnya masyarakat penyandang masalah sosial tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat, misalnya saja penyandang tunarungu. Mereka tidak seperti masyarakat yang lainnya yang bisa dengan mudah berbicara. Para tunarungu harus menggunakan suatu cara untuk dapat berbicara dan berinteraksi.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), Gangguan pendengaran ringan (41-55dB), Gangguan pendengaran sedang (56-70dB), Gangguan pendengaran berat (71-90dB), Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara[1].

Awal tahun 2000 bila mencermati televisi ada beberapa sinetron yang mengangkat tokoh utama yang memilki keterbatasan dalam berbicara atau

[1] Sumber : http://duniaanak.lumbalumbi.com/2010/01/25/anak-berkebutuhan-khusus/

tunarungu contohnya “ Pelangi di Matamu “ yang di tayangkan di RCTI, selanjutnya awal tahun 2010 ini ada pula sinetron yang menggangkat tokoh utama yang memiliki cacat fisik, baik itu tunarungu, tunanetra, atau bahkan cacat mental contoh sinetronnya “ 3 Mas Ketir “ tokoh tunarungunya di perankan oleh oi. Sinetron tersebut menggambarkan komunikasi bagi penyandang tunarungu sebagia hal yang sulit sekaligus sangat mudah dan tidak banyak berbeda dengan manusia normal. Penyandang tunarungu pun digambarkan sebagai orang yang mampu untuk menerjemahkan setiap bahasa lisan dan realitas yang mengikutinya.

Berbagai keterbatasan yang diderita para penyandang tunarungu terutama dalam berkomunikasi tentunya mempersulit mereka dalam berinteraksi, seperti siswa-siswi di SLB B Negeri Cicendo Bandung, SLB B Negeri Cicendo Bandung adalah sebuah sekolah yang berlokasi di jalan Cicendo Bandung No.2. sekolah ini memilki siswa-siswi dari TK sampai SMA, siswa-siswinya adalah siswa-siswi luar biasa, dengan kata lain mereka memiliki keterbatasan dalam berbicara atau tunarungu, untuk itu siswanya berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal.

> Menurut Mark L Knapp “ istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal”. (Mulyana, 2009 : 348)

Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non verbal.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai berikut

- *Emblem*, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memilki kesetraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan . “ saya tidak sungguh-sungguh.”
- *Iilustrator*, pandangan ke bawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
- *Regulator*, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- *Penyesuai*, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Affect display*, perbesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi, isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana, 2009 : 349)

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari, sebagaimana ahli berpendapat, terlalu mengada-ngada membedakan kedua jenis komuniksi ini. dalam bahasa tanda Amerika untuk kaum tunarungu gerakan tangan yang digunakan sebenarnya bersifat linguistic (verbal). Menurut Ray L. Birdwhistell, 65 % dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal, dalam pandangan Birdwhistell, sebenarnya manusia mampu mengucapkan ribuan suara vocal, dan wajah dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Secara keseluruhan, seperti dikemukakan para pakar, manusia dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah.

Manusia adalah mahluk sosial yang harus selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya secara langsung. Bagi para penyandang tunarungu hal ini tentu tidak mudah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa tunarugu di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam melakukan komunikasi untuk berinteraksi terutama dengan gurunya adalah dengan melakukan salah satu bentuk komunikasi non verbal yakni bahasa tubuh, kata bahasa berarti alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan, atau pengalaman, alat ini terdiri dari kata-kata. bahasa tubuh itu sendiri adalah ilmu yang di telaah oleh bidang ilmu kinetika (*kinesics*) menurut Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Birdwhistell membuat daftar tujuh asumsi yang menjadi dasar teorinya mengenai bahasa tubuh.

- Setiap gerakan tubuh memiliki potensi makna dalam konteks komunikasi. Orang orang selalu dapat memberikan makna pada setiap aktivitas tubuh.
- Perilaku dapat dianalisis karena perilaku terorganisasi, dan organisasi perilaku ini dapat dianalisis secara sistematis.
- Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan biologis, namun penggunaan gerak tubuh dalam interaksi dianggap sebagai bagian dari sistem sosial. Kelompok masyarakat yang berbeda menggunakan gerakan tubuh yang juga berbeda.
- Orang dipengaruhi oleh gerak tubuh orang lain yang dilihatnya.
- Cara-cara gerak tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat dipelajari.
- Makna yang ditemukan dalam riset bahasa tubuh diperoleh melalui studi perilaku dan juga perilaku riset yang digunakan.
- Gerak tubuh seseorang memilki keunikan, namun ia tetap menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang diterima bersama. (morissan-corry wardhany, 2009 : 94)

Bahasa Tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang

dan waktu (Mulyana, 2008 : 158). Dalam bahasa tubuh ini mengandung pesan non verbal yang dihasilkan dari proses komunikasi non verbal.

Menurut Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*" mengemukakan bahwa yang termasuk kedalam bagian dari bahasa tubuh adalah sebagai berikut :

1. Isyarat Tangan
2. Gerakan Kepala
3. Postur Tubuh dan Posisi Kaki
4. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata
   (Mulyana, 2009 : 353-372)

Seperti yang kita tahu bahasa tubuh itu merupakan isyarat simbol, simbol adalah sesuatu yang digunakan atau dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Kuswarno, 2008 : 167). suatu symbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya, *respons* yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju. (Mulyana, 2003 : 78)

Semua bahasa tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan berbeda-beda karena berdasarkan atas budayanya. Bahasa tubuh yang berlaku di kalangan siswa tunurungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung berdasarkan hasil pengamatan di lapangan Pertama, isyarat tangan atau "berbicara dengan tangan" termasuk apa yang disebut *emblem*, yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur, meskipun isyarat tangan yang digunakan sama maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda namun maksudnya sama. Contohnya saja siswa tunarungu mengacungkan telunjuk yang maksud mereka adalah huruf D, tetapi untuk orang normal memaknainya angka 1.

Kedua, gerakan kepala, sama seperti isyarat tangan, gerakan kepala memilki berbagai arti yang berbeda, dibeberapa Negara, anggukan kepala malah berarti “tidak”, untuk simbol gerakan kepala tunarungu di Indonesia sama seperti orang normal pada umumnya mengangguk berarti ya dan mengelengkan kepala berarti tidak karena sudah di bakukan untuk budaya di Indonesia,. Ketiga, ekspresi wajah dan tatapan mata, banyak orang mengagap perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata meskipun mulut tidak berkata-kata, ekspresi wajah dan pandangan mata tergantung pada suasana hati dan merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Contohnya, tunarungu mengekspresikan rasa senang mereka dengan ekspresi wajah yang sama dengan orang normal pada umumnya, hanya mereka lebih dalam mengekpresikannya bisa dengan tersenyum-senyum bahkan melompat-lompat.

Penyandang tunarungu tidak terbiasa dengan pola dan struktur bahasa lisan, yang banyak melibatkan kemampuan mendengar, sehingga sering terjadi mereka tahu kata tetapi tidak mengetahui maknanya atau sebaliknya. Sehingga sangat wajar siswa tunarungu memiliki sistem kebahasaannya sendiri. Perbedaan bahasa tubuh tunarungu dengan orang pada umumnya tidak banyak berbeda yang membedakan hanyalah isyarat pada tangannya yang tunarungu gunakan lebih sering dan lebih banyak.

Begitu banyaknya cara untuk berinteraksi walaupun berbeda-beda makna tetapi interaksi itu perlu dan harus dilakukan. Interaksi itu sendiri adalah

Hubungan – hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. (Sukanto, 1990 : 61) Sedangkan konsep interaksi dalam pandangan Blumer, berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain.

Betapa pentingnya berinteraksi dalam kehidupan manusia sehingga sebuah keterbatasan tidak menjadi hambatan untuk berinteraksi. Untuk itu dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **Bagaimana Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo Bandung Dalam Proses Interaksi Dengan Gurunya ?**

1.2. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukanan di atas, maka penulis mengindentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isyarat tangan siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya *?*
2. Bagaimana gerakan kepala siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya *?*
3. Bagaimana ekspresi wajah dan tatapan mata siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya *?*
4. Bagaimana bahasa tubuh siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung Dalam Proses Interaksi dengan Gurunya”.

1.3.2. Tujuan

Dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat dalam identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui isyarat tangan siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya.
2. Untuk mengetahui gerakan kepala siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya.
3. Untuk mengetahui ekspresi wajah dan tatapan mata siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya.
4. Untuk mengetahui bahasa tubuh siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara realistis mengenai ilmu kehumasan dalam bidang bahasa tubuh siswa tunarungu dalam interaksi dengan gurunya secara khusus.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat :

1. **Bagi Peneliti**

   Dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai Bagaimana Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung Dalam Proses Interaksi Dengan Gurunya Sebagai proses belajar untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dan mempertajam daya nalar.

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dalam menambah wawasan yang teliti yaitu mengenai Bagaimana Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung Dalam Proses Interaksi Dengan Gurunya.

3. Bagi SLB B Negeri Cicendo Bandung

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk mengetahui interaksi antara siswa tunarungu dan gurunya dalam proses interaksi sosial serta memberikan masukan dan bahan informasi bagi SLB B Negeri Cicendo Bandung dan siapapun yang berminat untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini mengingat fungsinya sangat penting dalam penelitian ini, penulis mengemukakan kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut.

Karena keterbatasan yang diderita oleh siswa tunarungu dalam berbicara tentunya sangat sulit untuk melakukan komunikasi, padahal hal ini sangat mutlak perlu untuk melakukan interaksi. Bahasa dan komunikasi merupakan produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat, sama hal nya dengan bahasa tubuh yang merupakan komunikasi pesan nonverbal (tanpa kata-kata). Bahasa Tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu (Mulyana, 2008 : 158). Dengan kata lain dapat di artikan sebagai isyarat simbolik.

Menurut Prof. Dr. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D dalam bukunya yang berjudul ”*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” mengemukakan bahwa yang termasuk kedalam bagian dari bahasa tubuh adalah sebagai berikut :

1. Isyarat Tangan
2. Gerakan Kepala
3. Postur Tubuh dan Posisi Kaki
4. Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata
   (Mulyana, 2009 : 353-372)

Bahasa tubuh yang berlaku di kalangan siswa tunurungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung berdasarkan hasil pengamatan di lapangan adalah Pertama, isyarat tangan atau “berbicara dengan tangan” termasuk apa yang disebut *emblem*, yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur, meskipun isyarat tangan yang digunakan sama maknanya boleh jadi berbeda atau isyarat fisiknya berbeda namun maksudnya sama. Kedua, gerakan kepala, sama seperti isyarat tangan, gerakan kepala memilki berbagai arti yang berbeda, dibeberapa Negara, anggukan kepala malah berarti “tidak”. Ketiga, ekspresi wajah dan tatapan mata, banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya tatapan mata meskipun mulut tidak berkata-kata.

Sedangkan interaksi adalah hubungan – hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia,maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990 : 61)

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori interaksi simbolik, yang mana Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran pada

ilmu sosiologi yang di bangun oleh George Herbert Mead dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago school*.

Dari teori tersebut kemudian di modifikasi ulang oleh Blumer untuk tujuan tertentu, karakteristik ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat individu dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan keterkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan 'simbol'. Symbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap symbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksudkan Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang digunakan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (Kuswarno, 2008 : 22)

Dan dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik itu adalah interaksi antar individu yang terjadi melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh individu yang berinteraksi tersebut. (kuswarno, 2008 : 162).

1.5.2. Kerangka Konseptual

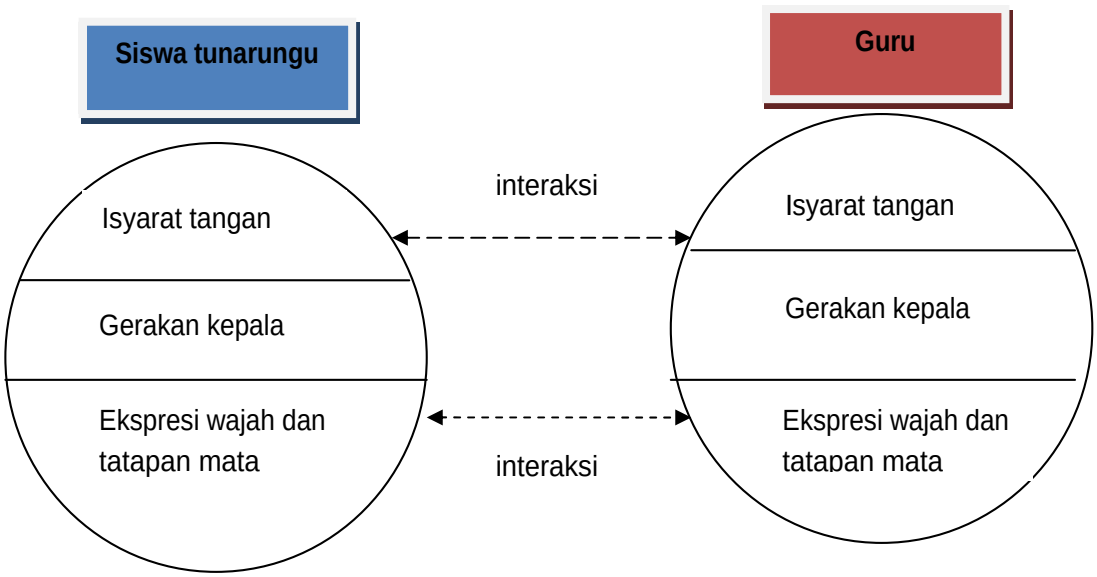
Pada prinsipnya bahasa tubuh sebagai bahasa yang digunakan oleh tunarungu dalam berinteraksi, karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas. Tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi tetapi mereka tetap harus melakukan komunikasi untuk interaksi mereka sehingga mereka dapat melakukan segala aktivitas-aktivitas mereka, keterbatasan tersebut tidak menjadi halangan untuk berkomunikasi karena mereka berkomunikasi dengan lebih banyak menggunakan bahasa tubuh mereka. Untuk itu melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana bahasa tubuh siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi Dengan gurunya.

Penelitian ini lebih menyoroti pada proses interaksi antara siswa tunarungu dan gurunya dalam penggunaan bahasa tubuh. Komunikasi yang terjadi antara dua individu yang berbeda kemampuan cara komunikasinya .Siswa tunarungu dengan keterbatasan berbicaranya sedangkan gurunya yang memiliki kemampuan berbicara. penelitian ini dikaitkan dengan teori interaksi simbolik. Yang mana interaksi simbolik merupakan interaksi antar individu yang terjadi melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh individu yang saling berinteraksi tersebut. (kuswarno,2008 : 162).

Jika dilihat dari teori yang dipakai maka proses pengaplikasiannya terhadap penelitian ini dapat dilihat dari gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1

Penggunaan bahasa tubuh siswa tunarungu dan gurunya dalam interaksi



(Sumber : Modifikasi peneliti terhadap teori interaksi simbolik)

Dari gambar di atas dapat di jabarkan bahwa bahasa tubuh yang digunakan siswa tunarungu sama dengan bahasa tubuh yang digunakan oleh gurunya. bahasa tubuh sering digunakan dalam proses interaksi mereka untuk menjadikan komunikasi lebih efektif. Kesemuanya termasuk proses simbolik atau pertukaran simbol, simbol yang mereka ciptakan sendiri saat mereka sedang berinteraksi dan mendapatkan makna dari bahasa tubuh tersebut seperti yang di uraikan oleh Blumer " makna yang diperoleh dari hasil interaksi yang dilakukan oleh orang lain " (Kuswarno, 2008 : 22). Siswa tunarungu akan mendapatkan makna bahasa tubuh itu dari hasil interaksi dengan gurunya begitu pun gurunya mendapatkan makna bahasa tubuh dari hasil interaksi melalui pertukaran simbol dengan siswanya.

1.6. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu " Bahasa Tubuh Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung Dalam Proses Interaksi Antara Siswa Dan Gurunya", maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana **isyarat tangan** siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi Dengan gurunya *?*
    a. Ada berapa macam bahasa isyarat tangan yang berlaku di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi ?
    b. Bagaimana cara memahami gerakan tangan yang dilakukan dalam proses interaksi ?
    c. Bagaimana makna macam-macam gerakan tangan yang dilakukan oleh Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung Dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    d. Bagaimana membedakan abjad jari dan angka mengunakan jari yang dilakukan oleh siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    e. Bagaimana penguasaan gerakan tangan yang dilakukan oleh siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    f. Apakah ada kendala atau kesulitan yang dihadapi untuk memahami gerakan tangan dalam proses interaksi dengan gurunya ? Bagaimana mengatasi kendala tersebut ?

2. Bagaimana **gerakan kepala** Siswa siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    a. Bagaimanakah makna simbol anggukan kepala yang digunakan Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    b. Bagaimanakah makna simbol gelengan kepala yang digunakan Siswa Tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    c. Seberapa sering penggunaan gerakan kepala yang dilakukan oleh siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?

3. Bagaimana **ekspresi wajah dan tatapan mata** siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya ?
    a. Bagaimana cara guru memahami ekspresi emosi atau perasaan siswa tunarungu pada saat proses interaksi ?
    b. Apakah setiap berinteraksi selalu menggunakan ekspresi wajah dan tatapan mata ?
    c. Apakah ada kendala untuk memahami ekspresi wajah dan tatapan mata pada saat interaksi ?

4. Bagaimana **bahasa tubuh** siswa tunarungu Di SLB B Negeri Cicendo Bandung dalam proses interaksi dengan gurunya *?*

a. Bagaimana cara menyamakan makna bahasa tubuh yang dilakukan siswa dan gurunya pada saat proses interaksi ?
b. Bagaimana posisi siswa dan gurunya saat melakukan interaksi menggunakan bahasa tubuh ?
c. Apakah kedekatan siswa dan gurunya mempengaruhi pengunaan bahasa tubuh saat proses interaksi ?
d. Apakah ada perbedaan bahasa tubuh siswa tunarungu saat berinteraksi dengan gurunya dan pada saat berinteraksi dengan temannya ?
e. Situasi seperti apa yang di nilai tepat saat interaksi dengan siswa menggunakan bahasa tubuh ?
f. Apakah ada media lain yang membantu pada saat proses interaksi berlangsung ?

1.7. Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.[2]

Dalam setiap penelitian, subjek penelitian yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini

[2] Sumber : www.tatangmanguny.wordpress.com

yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru di SLB B Negeri Cicendo Bandung, sekolah ini memiliki 39 guru dan 127 siswa.

1.7.2. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini, informan merupakan sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang di teliti. (Kuswarno, 2008 : 162)

Teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive sampling*. Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan yang diambil yaitu 2 orang guru dan 2 orang siswa.

Tabel 1.1

Informan Guru

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Endah Mulyani	Guru	SMP, SMA
2	Sri Wulan	Guru	SD

Sumber: Observasi lapangan tahun 2010

Tabel 1.2

Informan Siswa

No	Nama	Kelas
1	Haris Bagus Utomo	2 SMA
2	Agus Supriyatna	1 SMP

Sumber: Observasi lapangan tahun 2010

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan pada metode penulis yang diuraikan oleh Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif"

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif" (Mulyana, 2003 : 150)

Sedangkan yang dimaksud dengan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah

> "Metode Deskriptif yaitu suatu metode dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu mengambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. " (Rakhmat, 2002 : 22)

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Hal-hal ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Ridwan, 2002 : 29).

Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari seseorang mengenai suatu hal secara rinci dan menyeluruh. (Kuswarno, 2008 : 170) Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan orang – orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung.

2. Observasi

Pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan jelas mengenai kegiatan yang akan diteliti. Jenis observasi yang dilakukan penulis adalah observasi tidak langsung, dimana peneliti hanya sewaktu-waktu saja meninjau lokasi penelitian.

3. Studi Pustaka (literature)

Suatu tekhnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta buku-buku yang membahas tentang komunikasi non verbal dan bahasa tubuh.

4. **Internet *Searching***

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pencarian data melalui layanan teknologi internet. Karena dalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang berguna dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini mengenai bahasa tubuh.

1.10. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian perlu diadakan tahapan-tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan memilki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai proses analisis data. Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penyeleksian data, pemeriksaan, kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasan data yang terkumpul.
2. Pengklasifikasian data yaitu, pengelompokkan data dan memilah-milah data sesuai dengan jenisnya.
3. Pengolahan data. Menurut Rosady Ruslan pengolahan data mencakup kegiatan mengedit (*editing*) data. Pengeditan data merupakan proses pengecekkan dan penyesuaian yang perlu dilakukan terhadap data penelitian.” (Rusadi, 2005:155)

4. Menganalisis data dengan deskripsi peneliti dan memasukkan beberapa teori yang sesuai dengan kajian yang diteliti.

1.11. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB B Negeri Cicendo Bandung. Jalan Cicendo No. 2 Kel. Babakan Ciamis Kec. Sumur Bandung Kota Bandung 40117 Telp. (022) 4211855, Email : www.slbncicendo_bdg@yahoo.co.id

1.11.2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan peneliti dimulai pada bulan maret 2010 sampai bulan Juli 2010, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut

Tabel 1.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Penulisan Bab 1																				
	Bimbingan																				
3	Seminar UP																				
4	Penulisan Bab II																				
	Bimbingan																				
5	Penulisan Bab III																				
	Bimbingan																				
6	Pengumpulan Data																				
	Wawancara																				
	Bimbingan																				
7	Pengolahan Data																				
	Penulisan Bab IV																				
	Bimbingan																				
8	Penulisan Bab V																				
	Bimbingan																				
9	Penyusunan Bab																				
10	Sidang kelulusan																				

(Sumber : Peneliti 2010)

1.12. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran penelitian ini secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, pertanyaan penelitian, subjek penelitian dan infoman , metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, , serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan Tinjauan tentang Komunikasi, meliputi: pengertian komunikasi, proses komunikasi, dan tujuan komunikasi.

Tinjauan tentang Antar Pribadi meliputi pengertian, factor pembentuk komunikasi antar pribadi, jenis-jenis dan fungsi komunikasi antar pribadi.

Tinjauan tentang komunikasi non verbal yang meliputi pengertian dan fungsi komunikasi nonverbal.

Tinjauan tentang bahasa tubuh.

Tinjauan tentang tunarungu yang meliputi pengertian, klasifikasi tunarungu.

Tinjauan tentang interaksi yang meliputi pengertian dan factor-faktor.

Tinjauan tentang interaksi simbolik.

BAB III OBYEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian atau gambaran umum Sekolah Luar Biasa B Cicendo Bandung meliputi: sejarah singkat, visi dan missi, lambang, struktur organisasi, sarana dan prasarana, siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Bandung, guru di SLB B Negeri Cicendo Bandung.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi analisis responden, deskripsi analisis hasil penelitian, deskripsi pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan penelitian serta saran yang diberikan peneliti sehubungan dengan hasil penelitian